

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiyaningrum (2016) menjelaskan bahwa salah satu program pemerintah di Indonesia adalah menerapkan Program Keluarga Berencana (KB). Program Keluarga Berencana menurut UU No 10 Tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera). KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP). Keluarga berencana dapat mengatur kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Hal ini juga dijelaskan dalam Handayani (2010) sasaran program KB dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya adalah Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara pemakaian kontrasepsi secara berkelanjutan. Sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana dan pengelola KB, yaitu melalui pendekatan kebijakan kependudukan terpadu dalam mencapai keluarga berkualitas.

Keluarga Berencana merupakan program yang ada di hampir setiap Negara Maju dan Negara Berkembang, termasuk Indonesia. Program KB bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan usia 15 – 49 tahun, yang kemudian disebut dengan angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR). Program KB dalam pengaturan jumlah anak diharapkan keluarga yang mengikuti dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan mereka. KB sebagai strategi untuk menekan jumlah penduduk yang banyak dan laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai 1,49% pertahun (Marmi, 2016).

Kemenkes RI (2016) menyatakan bahwa masalah kependudukan merupakan masalah yang sedang dihadapi Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat mengkhawatirkan, dengan jumlah penduduk sebesar 258.704.986 jiwa, dan jumlah penduduk perempuannya sebesar 128.716.296 jiwa. Jumlah penduduk meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 255,7 juta jiwa. Indahwati *et al*, (2017) menyatakan bahwa dampak dari adanya ledakan jumlah penduduk ini adalah munculnya berbagai masalah social. Pemerintah secara aktif telah melakukan program penekanan penduduk menggunakan kontrasepsi. Arum dan Sujiyatini (2011) mengatakan bahwa prevalensi KB di Indonesia sejak tahun 1991-2012 selalu mengalami kenaikan dari 49,7% menjadi 61,9%.

Setiyanigrum dan Melina (2017) mengatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi adalah tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, Informasi dan petugas pelayanan kesehatan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Proverawati *et al* (2010) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kontrasepsi adalah usia, pekerjaan, jumlah anak, dan dukungan suami. Handayani (2010) juga mendukung bahwa faktor yang mempengaruhi kontrasepsi adalah budaya, agama, informasi, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Prevalensi dari BKKBN (2016) menjelaskan bahwa penggunaan metode kontrasepsi di Jawa Tengah adalah peserta KB terbanyak yaitu peringkat ke-3 seIndonesia, dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 6.736.249 jiwa dengan persentase peserta KB baru 839.796 jiwa (12,47%). Suntik jumlah pesertanya adalah 482.321 jiwa dengan persentase yaitu (57,43%). Jumlah peserta yang menggunakan Pil sebesar 128.320 jiwa dengan persentase yaitu (15,28%). Implant sejumlah 109.940 peserta KB dengan persentase yaitu (13,09%). IUD dengan pesertanya KB yaitu 62.769 jiwa (7,47%). Kondom sebesar 37.849 jiwa dengan persentase (4,51%). MOW sejumlah 17.896 peserta KB dengan Persentase yaitu (2,13%), dan jumlah peserta KB MOP yaitu 701 jiwa dengan persentase yaitu (0,08%).

Profil Kesehatan Jateng (2015) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tingkat Provinsi Jawa tengah, Kabupaten/Kota dengan cakupan tertinggi adalah Rembang yaitu 83,5%, diikuti Semarang 83,2%, dan pemalang 81,5%, dan Kabupaten dengan cakupan terendah Sukoharjo yaitu sebesar 74,4%, diikuti Cilacap 71,5%, dan yang terakhir Tegal yaitu 71,4%, dan dari 7 Kabupaten karisedenan yang tertinggi adalah Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 79,99%, dan terendah adalah Kabupaten Sukoharjo sebesar 74,4%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, dari bulan Januari–Desember (2017), bahwa dari 29 Puskesmas di Kabupaten Boyolali jumlah peserta KB aktif yang tertinggi adalah Puskesmas Nogosari yaitu sebanyak 9.799 orang, kemudian diikuti oleh Puskesmas Cepogo yaitu sebesar 8.970 orang, dan yang paling terendah adalah Puskesmas Sawit II yaitu sebesar 1.462 orang. Berdasarkan studi pendahuluan di puskesmas Nogosari Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali, didapatkan data dari 13 kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Nogosari, bulan Januari (2018) bahwa jumlah peserta KB aktif terbanyak terdapat di kelurahan Sembungan yaitu sebanyak 931 orang, dengan jumlah PUS 1.128 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Sembungan didapatkan data penduduk sejumlah 6.142 orang, dan terdapat 3 RW. RW I sebanyak 11 RT dengan jumlah penduduk 2.325 orang. Rw II sebanyak 8 RT dengan jumlah penduduk 1.357 orang. Rw III sebanyak 14 RT terdapat jumlah penduduk 2.460 orang. Berdasarkan data dari kader posyandu sembungan bahwa di sembungan terdapat 1.128 PUS. Rw I sebanyak 402 PUS dengan peserta KB 338 Orang. Rw II sebanyak 260 PUS dengan peserta KB 214 orang. Rw III terdapat jumlah PUS sebanyak 466 orang dengan peserta KB 379 orang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Kelurahan Sembungan dengan 8 Wanita Usia Subur didapatkan bahwa 2 Wanita usia subur yang berbeda memakai kontrasepsi yang sama yaitu IUD, tetapi usianya berbeda

yaitu 20 tahun dan 32 tahun. Ibu usia 20 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SMP, dan ibu yang usia 32 tahun yaitu dengan tamatan perguruan tinggi dengan pekerjaan guru. 4 ibu yang lainnya memakai alat kontrasepsi suntik dengan usia berbeda, dan jumlah anak yang berbeda juga. 3 diantaranya dengan 2 anak, dan yang 1 diantaranya dengan 4 orang anak. Sedangkan 4 ibu lainnya memakai alat kontrasepsi yang berbeda yaitu suntik, Pil, dan IUD. Memiliki usia yang berbeda, tingkat pendidikan berbeda, jumlah anak yang berbeda, 2 diantaranya ibu rumah tangga dan 2 lainnya PNS, dan penghasilan yang berbeda.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran karakteristik wanita usia subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran karakteristik wanita usia subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan Usia wanita usia subur (WUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

- b. Mendiskripsikan Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Penggunaan Alat kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
- c. Mendiskripsikan pekerjaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
- d. Mendiskripsikan Tingkat Ekonomi Wanita Usia Subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
- e. Mendiskripsikan Paritas/ jumlah kelahiran Wanita Usia Subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
- f. Mendiskripsikan penggunaan alat kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sumber pengetahuan, memberikan informasi dan pengalaman tentang pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan Karakteristik ibu.

2. Bagi Penulis

- a. Menerapkan dan mengembangkan ilmu keperawatan yang sudah didapat saat perkuliahan.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan karakteristik ibu.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberi masukan tambahan dalam memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai pemilihan alat kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan karakteristik ibu.

4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan untuk peneliti lain terutama institusi pendidikan STIKES ‘Aisyiyah Surakarta tentang karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan karakteristik ibu.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas peneliti – penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa peneliti terdahulu terkait dengan penulis lakukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang gambaran karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Sumbangan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali belum dilakukan. Selain itu, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. **Indahwati, L., Wati, L. R., dan Wulandari, D. T. (2017) Dengan Judul Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang.** Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan karakteristik ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang. Jenis penelitian yang digunakan bersifat Deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua pengguna KB baru yang terdaftar dalam buku Register KB Puskesmas Lawang pada periode April – juni 2016. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling* berjumlah 222 Ibu. **Simpulan** hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang menggunakan kontrasepsi yaitu paling banyak berusia 20 – 35 tahun (62,2%), memiliki 2 – 3 anak (69,8%), pendidikan SD – SMP (54,5%) dan pengalaman KB sebagai akseptor baru (56,7%). Jenis kontrasepsi yang digunakan adalah metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 50% dan non metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 50%. **Persamaan:** Peneliti terdahulu meneliti pemilihan metode

kontrasepsi ibu. **Perbedaan:** Terletak pada variabel tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, peneliti terdahulu menggunakan variabel usia, paritas, pendidikan dan pengalaman KB, Sedangkan peneliti menggunakan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, paritas, dan penggunaan alat kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS) Dan tempatnya di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

- 2. Mahmudah L.T.N dan Indrawati F (2015) Dengan Judul Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP pada akseptor KB wanita di Kecamatan Banyubiru. Jenis penelitian yaitu *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh akseptor KB wanita pengguna kontrasepsi di Kecamatan Banyubiru. Sampel sebanyak 104 orang menggunakan instrument Kuesioner. **Simpulan** hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan pemilihan MKJP adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, komunikasi, informasi, edukasi, umur, dan paritas/jumlah anak. **Persamaan** peneliti terdahulu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. **Perbedaan** terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu di Kecamatan Banyubiru, peneliti terdahulu menggunakan variabel tingkat pendidikan, pengetahuan, informasi, edukasi, usia, pelayanan kesehatan, paritas/jumlah anak, tingkat kesejahteraan, budaya dan komunikasi. Sedangkan peneliti menggunakan variabel usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, paritas dan penggunaan alat kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS), tempatnya di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

3. **Puspasari (2016) Hubungan Antara Usia, Paritas, dan Pendidikan Wanita Akseptor Keluarga Berencana Dengan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Di Puskesmas Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2016.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara usia, paritas dan pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan di Puskesmas Kecamatan Kaliori di Kabupaten Rembang. Teknik pengambilan sampel yang sudah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang sudah selesai diambil dari data rekam medis sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Besar sampel yang ditentukan berdasarkan formula uji hipotesis dua proporsi dan diperlukan total sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasional analitik melalui pendekatan potong lintang. **Simpulan** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usia terbanyak pada wanita akseptor KB di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yaitu 30 – 34 tahun (27,5%), dan paling rendah dengan rerata Usia 46–50 tahun (7,5%). **Persamaan:** Peneliti terdahulu keluarga berencana dengan jenis kontrasepsi. **Perbedaan:** Terletak pada variabel tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, peneliti terdahulu menggunakan variabel usia, paritas, pendidikan, dan pemilihan jenis kontrasepsi, sedangkan peneliti menggunakan Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, paritas, dan penggunaan alat kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS), Dan tempatnya di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
4. **Setyanigrum N dan Melina F (2017) Dengan Judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB Di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.** penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan *survey analitik* dengan desain *cross sectional*.

Populasi yang digunakan adalah semua pasangan usia subur yang ada di Desa Sumber Agung Jetis Bantul sebanyak 1074 orang dengan sampel berjumlah 291. **Kesimpulan** hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, informasi, dan keikutsertaan suami. **Persamaan** peneliti terdahulu faktor – faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi. **Perbedaan** terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu di Desa Sumber Agung Jetis Bantul dan menggunakan variabel tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, keikutsertaan suami, dan Informasi. Sedangkan peneliti menggunakan variabel usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan penggunaan alat kontrasepsi wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

5. **Septalia R dan Puspitasari N (2016) Dengan Judul Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini merupakan Penelitian Observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sytematik random sampling*. Sampel penelitian yaitu sebesar 79 akseptor KB. **Kesimpulan** hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah biaya pemakaian kontrasepsi, efek samping dan faktor yang tidak mempengaruhi signifikan budaya, agama, kesehatan fisik dan mental, umur. **Persamaan** peneliti terdahulu pemilihan metode kontrasepsi. **Perbedaan** terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu di Surabaya, peneliti terdahulu menggunakan variabel biaya pemakaian kontrasepsi, efek samping, kesehatan fisik dan mental, sedangkan peneliti menggunakan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, paritas, dan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS), tempatnya di kelurahan Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.